

## ANALISIS KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF GURU HONORER DI SEKOLAH DASAR DAN DAMPAKNYA PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID – 19

Muhammad Nurjamaludin<sup>1</sup>, Mila Sifa<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Garut

[mnur@institutpendidikan.ac.id](mailto:mnur@institutpendidikan.ac.id)<sup>1</sup>

---

### Article History

Received	Accepted	Published
25/01/2021	26/02/2021	30/03/2021

---

**Abstract:** *Based on the results of the study, it was found that the subjective well being level of honorary teachers was in the high category, namely (60%) meaning that they did not feel deprived in their life, one of the factors was due to other factors that were able to support their life needs such as the presence of a husband in their life. The impact of the learning process is that there is additional financial expenditure because the implementation of online teaching learning requires a large amount of funds. Not only teachers who feel the impact directly, students experience the same thing they have difficulty absorbing the material provided by the teacher because most of it is carried out through assignments. Then not all students do not have cellphones as a learning medium, then not all parents are able to accompany student learning so that delays in collecting assignments often occur*

**Keywords:** *Subjective well being, honorary teachers, learning during the covid-19 pandemic.*

**Abstrak:** Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif guru honorer masuk pada kategori tinggi yaitu (60%) artinya mereka tidak merasa kekurangan dalam hidupnya, salah satu faktornya karena adanya faktor lain yang mampu menopang kebutuhan hidupnya seperti adanya kehadiran sosok suami dalam kehidupannya. Adapun dampak dari kesejahteraan guru honorer tersebut tidak menurunkan semangat guru dalam mengajar hanya saja proses pembelajaran yang disesuaikan dengan masa pandemi covid-19. Penyesuaian tersebut yaitu adanya pengeluaran tambahan secara financial karena pelaksanaan pembelajaran melalui daring membutuhkan dana yang cukup besar. Bukan hanya guru yang merasakan dampak secara langsung, para siswa mengalami hal yang sama mereka kesulitan untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru karena sebagian besar dilaksanakan melalui pemberian tugas. Kemudian tidak semua peserta didik tidak memiliki *handphone* sebagai media belajar, kemudian tidak semua orangtua siswa mampu mendampingi belajar siswa sehingga keterlambatan pengumpulan tugas sering terjadi.

**Kata Kunci :** Kesejahteraan subjektif, guru honorer, pembelajaran pada masa pandemi covid – 19.

---

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari sumber daya pendidik, yaitu guru sebagai pengantar pendidikan kepada peserta didik. Guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya seorang guru karena dilihat dari tugasnya guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pengarah, pelatih dan menjadi seorang evaluator untuk memantau perkembangan belajar peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Maka dari itu kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pengajaran, sementara itu kualitas pengajaran bergantung pada kualitas guru.

Profesi guru merupakan jabatan profesional yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran. Suparlan (2008, hlm.13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk belajar. Melihat tugasnya dari seorang guru dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Disamping tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik yang mempunyai tugas mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa profesi guru seharusnya menjadi pekerjaan yang menyenangkan, namun seringkali malah menjadi ketegangan lantaran iklim dan kondisi kerja yang terlalu berat, ditambah dengan tugas dan beban kerja, beban sosial-ekonomi, dan tantangan kemajuan karir yang sangat erat kaitannya dengan jaminan akan kesejahteraan guru. Menurut Diener, Dkk.,(2006) kesejahteraan yaitu mengacu pada bagaimana orang menilai hidup secara positif, termasuk penilaian variabel kepuasan hidup banyak merasakan aspek positif seperti emosi dan suasana hati yang positif, dan kurangnya afek negatif yang dirasakan seperti depresi dan kecemasan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah terbaru Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru menyebutkan bahwa profesi guru di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu guru tetap dan guru dalam jabatan. Guru tetap merupakan guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan berdasarkan perjanjian kerja dan telah bertugas paling singkat 2 tahun secara terus menerus. Guru dalam jabatan merupakan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru bukan Pegawai Negeri Sipil (Non PNS) yang telah mengajar pada satuan pendidikan.

Secara kualitas dalam pengajaran guru ASN dan guru non ASN tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat secara jasmani dan rohani. Secara kualifikasi akademik, guru wajib menempuh pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Berdasarkan isi undang-undang tersebut tidak ada perbedaan kualifikasi sebagai syarat menjadi guru ASN maupun guru non ASN. Ini berarti secara kualitas, tidak terdapat perbedaan antara guru ASN dan guru non ASN, karena berdasarkan kualifikasi kompetensinya, guru harus memenuhi empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pentingnya mengutamakan kesejahteraan guru dikarenakan mengajar merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yang penuh dengan tekanan. Banyak guru yang mengalami stress kerja baik stress kerja yang serius, sedang, maupun rendah. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan melihat bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting

dalam dunia pendidikan. Guru honorer memang menghadapi kenyataan yang memprihatinkan, mulai dari tingkat penghasilan yang rendah dan tidak menentu, tidak memperoleh tunjangan-tunjangan yang disediakan oleh pemerintah sebagaimana para guru PNS, menjalani kondisi yang terpuruk dengan status kepegawaian yang kurang begitu jelas. Namun dibalik semua permasalahan yang dialami oleh guru honorer, mereka tetap menjalankan tugasnya dengan upaya terbaik yang mereka berikan. Para guru honorer tetap memiliki kepuasan batin karena profesinya sebagai guru adalah profesi yang mulia yaitu mengamalkan ilmu kepada peserta didik di sekolah. Gambaran dari permasalahan guru honorer di atas menjadi salah satu faktor ketidak sejahteraan guru honorer khususnya di sekolah dasar.

Dari kondisi tersebut diperparah dengan adanya kondisi pandemi virus covid-19. Dengan adanya pandemi ini sistem pembelajaran yang dilaksanakan berubah drastis karena adanya perubahan sistem pendidikan yang dikeluarkan pemerintah guna menanggulangi penyebaran virus tersebut. berdasarkan hasil observasi awal penulis dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru honorer tidak semua siswa mampu mengakses sistem pembelajaran dengan menggunakan jaringan karena berbagai alasan salah satunya orangtua siswa tidak mampu memberikan atau memfasilitasi seperti *handphone* untuk menunjang pembelajaran tersebut. Sehingga salah satu cara yaitu guru honorer harus mengunjungi setiap rumah siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena itu merupakan salah satu tugas yang wajib dilakukannya.

Akan tetapi disamping semua itu jika terus menerus dilakukannya *home visit* tentu saja guru tersebut harus mengeluarkan biaya tambahan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer di Sekolah Dasar dan Dampaknya Pada Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19”.

## **METODE (ARIAL NOVA, SIZE 11)**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Seperti halnya menurut Brannen (2004, hlm.36) mengemukakan bahwa perpaduan kualitatif dan kuantitatif disebut sebagai metode gabungan (*mixed method*) dimana untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat proses sedangkan pada kuantitatif digunakan untuk hasil.

Instrument dalam penelitian ini yaitu wawancara dan angket dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukurannya. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam upaya mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan yaitu, pengumpulan data (*data collection*), (*data reduction*), (*data display*), (*verification*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini berarti guru honorer menjalani kehidupan secara berkualitas dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dan memiliki penilaian positif terhadap segala kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Maka, meskipun jaminan kesejahteraan guru honorer jauh lebih rendah tentu saja masih ada guru honorer yang merasa sejahtera. Item-item dari kesejahteraan subjektif yaitu adanya kepuasan hidup, perasaan senang dan perasaan tidak senang dan juga melibatkan *self-esteem* atau harga diri.

Hal itu dapat dikatakan menjadi dasar bahwa meskipun masih menjadi guru honorer namun tetap merasa bahagia dan sejahtera. Jadi masalah gaji tidak dapat dijadikan sebagai ukuran utama untuk menilai kesejahteraan seseorang secara subjektif. Banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang bahagia dan merasa sejahtera dengan hidupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wilson (Snyder, Lopez, & Pedrotti, Jennifer, 2007) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan demografis berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Faktor psikologis terdiri dari harga diri, kebahagiaan, mood, kepribadian dan IQ. Sedangkan faktor demografis diantaranya umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, status gaji, kesehatan, dan kebudayaan. (Diener & Diener, 1996) mengemukakan bahwa harga diri berperan penting pada diri seseorang. Selain harga diri, kesejahteraan subjektif berhubungan juga dengan kepuasan kerja. Wright dan Bonnet (Ariati, 2010) mengungkapkan bahwa kebahagiaan dalam bekerja diperoleh saat seseorang merasa puas dengan hasil pekerjaannya.

Maka dari itu dapat dikemukakan bahwa tingkat kesejahteraan guru honorer tergolong tinggi meskipun dari segi finansial mereka masih merasa kekurangan, namun dari yang dirasakan dalam kehidupan mereka sebagai guru honorer merasa puas dan bahagia. Adanya hasil tersebut dapat dilihat dari profesionalisme mereka sebagai pendidik. Mereka tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik, baik itu sebelum masa pandemi ataupun selama masa pandemi. Meskipun pada masa pandemi berbagai kendala dilamai tapi tidak menurunkan semangat mereka untuk melayani. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelayanan pendidikan dari guru honorer tersebut dengan mendatangi langsung ke rumah peserta didik guna memantau perkembangan belajar mereka. Hal ini dapat dijadikan kesimpulan meskipun secara finansial mereka masih rendah karena masih menjadi guru honorer namun mereka profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

### **2. Dampak Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer pada Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**

Tingkat kesejahteraan subjektif guru honorer dalam penelitian ini masuk pada kategori tinggi sebanyak 60%. Hal tersebut memberikan dampak positif pada pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik meskipun pada masa pandemi covid-19. Hanya saja pada prosesnya para guru honorer menyesuaikan dengan protokol kesehatan yang diperlakukan pada masa pandemi. seperti adanya penggunaan jaringan internet dalam menunjang proses pembelajaran.

Hal ini dikarenakan guru sudah sedemikian rupa berusaha untuk melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin ditengah masa pandemi, namun dengan adanya pandemi covid-19 memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Adanya larangan kerumunan dari pemerintah sebagai langkah untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 memaksa guru berpikir sedemikian rupa untuk melaksanakan pembelajaran, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah dengan berbagai fasilitas tidak dapat dilaksanakan kembali. Maka dari itu salah satu upaya guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet atau istilahnya dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan atau *daring*. pada prosesnya hal tersebut bukan satu-satunya langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kadang mereka melaksanakan pembelajaran dengan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik guna memantau perkembangan belajar siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer di Sekolah Dasar dan Dampaknya pada Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dapat ditarik kesimpulan bahwa :

### 1. Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

Kesejahteraan subjektif merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Dari data yang didapatkan dapat ditelaah bahwa sebanyak 60% dari jumlah responden guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi artinya mereka tidak merasa kekurangan dalam hidupnya, salah satu faktornya karena adanya faktor lain yang mampu menopang kebutuhan hidupnya seperti adanya kehadiran sosok suami dalam kehidupannya. Selanjutnya sebanyak 26.6% guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang sedang artinya guru tersebut merasa cukup dengan kehidupannya tidak merasa ada yang kurang. Sisanya sebanyak 13.3% guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, artinya guru tersebut masih merasa belum puas atau bahagia dengan kehidupannya.

### 2. Dampak Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer pada Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi

Kesejahteraan subjektif guru honorer yang cukup tinggi memiliki dampak positif pada profesionalitas mereka dalam menjalankan kewajibannya. Mereka tetap semangat untuk mengajar seperti biasa meskipun pada masa pandemi dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Meskipun semangat guru honorer tetap baik selama masa pandemi namun secara keseluruhan adanya pandemi covid-19 memberikan dampak yang buruk terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut secara langsung dirasakan oleh guru maupun siswa. Dampak yang dirasakan oleh guru yaitu adanya pengeluaran tambahan secara financial karena pelaksanaan pembelajaran melalui daring membutuhkan kuota yang sangat besar, kemudian ada beberapa guru yang melaksanakan *home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik untuk memantau secara langsung bagaimana perkembangan belajar siswa selama masa pandemi, sehingga hal tersebut menyebabkan guru harus mengeluarkan dana tambahan sebagai akomodasi untuk melakukan kunjungan tersebut. Bukan hanya guru yang merasakan dampak secara langsung, para siswa mengalami hal yang sama mereka kesulitan untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru karena sebagian besar dilaksanakan melalui pemberian tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). *Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Undip , 8, (2). Semarang: Universitas Diponegoro
- Brannen, Julia (2004) *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Diener, E. (2006). *Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157. <http://www.wam.umd.edu>.
- Peraturan Pemerintah terbaru Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wilson (Snyder, Lopez, & Pedrotti, Jennifer, (2007)